

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ
THARIQAH NAQSYABANDIYAH AL-KHALIDIYAH
DI PONDOK PESANTREN AL-HUDA
JETIS KUTOSARI KEBUMEN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

NANANG HASBULLAH
NIM : 94412667

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

1999

Drs. HMS. Projodikoro
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp. : Lima (5) Eksemplar
Hal : Naskah skripsi
Sdr. Nanang Hasbullah.

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di - Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk-petunjuk untuk revisi seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Nanang Hasbullah
NIM : 94412667
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : "Konsep Pendidikan Akhlaq Thariqah Naqsyabandiyah
Al-Khalidiyah di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis
Kutosari Kebumen".

telah memenuhi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam ilmu-ilmu Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harap menjadikan maklum adanya.

Wassalamualailum Wr. Wb.

Yogyakarta, **27** Desember 1999
Konsultan,


Drs. HMS. Projodikoro
NIP. 150 048 250

Drs. Muh. Fu'ad
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp : Lima (5) Eksemplar
Hal : Naskah skripsi
Sdr. Nanang Hasbullah.

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di - Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk-petunjuk untuk revisi seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Nanang Hasbullah
NIM : 94412667
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **“Konsep Pendidikan Akhlaq Thariqah Naqsyabandiyah
Al-Khalidiyah di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis
Kutosari Kebumen”,**

telah memenuhi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam ilmu-ilmu Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Oleh karena itu kami berharap kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkannya dalam sidang munaqosyah.

Demikian harap menjadikan maklum adanya.

Wassalamualailum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Nopember 1999
Pembimbing


Drs. Muh. Fu'ad
NIP. 150234516

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Konsep Pendidikan Akhlaq Tharîqah Naqsyabandiyah Al-Khâlidiyah di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen,**

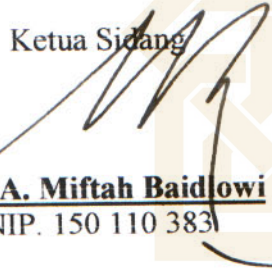
Diajukan oleh :

1. N a m a : Nanang Hasbullah
2. N I M : 94412667
3. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

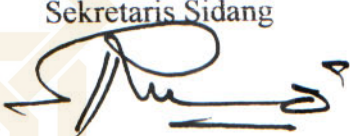
telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 15 Desember 1999 dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Tarbiyah.

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang


Drs. A. Miftah Baidlowi
NIP. 150 110 383

Sekretaris Sidang


Drs. Radino, M Ag.
NIP. 150 268 798

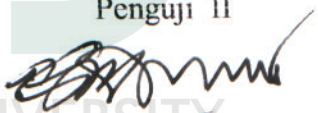
Pembimbing


Drs. Muh. Fu'ad
NIP. 150 037 939

Penguji I

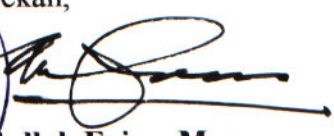

Drs. HMS. Projodikoro
NIP. 150 048 250

Penguji II


Drs. H. Abdul Shomad, MA
NIP. 150 183 213

Yogyakarta, 29 Januari 2000
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
Dekan,




Drs. H.R. Abdullah Fajar, Msc.
NIP. 150 028 800

MOTTO

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ
عَنِ الْقَوْلِ بِالْفَخْرِ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ.
(الأعراف : ٢٠٥)

*“Dan Sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai” *.*
(QS. Al-A’raf : 205)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984), hlm. 256.

vi

PERSEMBAHAN

A large, light-colored geometric pattern, resembling a stylized star or a complex knot, is centered on the page. It is composed of interlocking lines forming a square overall shape.

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

Almamaterku IAIN Sunan Kalijaga tercinta

The logo of the State Islamic University Sunan Kalijaga, featuring a stylized green 'UIN' monogram.

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan dan mengarahkan umat manusia kepada kebajikan dan kebijakan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, karena sekecil apapun bantuan itu sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada :

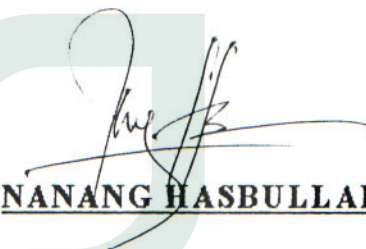
1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah selaku pimpinan Fakultas.
2. Bapak Drs. Muh. Fu'ad atas segala bimbingan dan arahannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak KH. Wahib dan responden lain yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data yang penulis butuhkan.
4. Kedua Orang tua tercinta, saudara-saudaraku terkasih, dan semua keluarga yang telah memberikan dorongan dan segalanya kepada penulis.
5. Ade' dan teman-temanku yang telah begitu baik.

Juga tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuannya hingga terselesaikannya skripsi ini. Kepada semua itu, penulis hanya dapat menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya, dengan berharap *Jazaakumullah Ahsanal Jazaa*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya banyak terdapat kekurangan. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan semoga pula Allah SWT menyertakan ridla-Nya. Amin

Yogyakarta, 24 Nopember 1999

Penulis,



NANANG HASBULLAH

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	14
D. Alasan Memilih Judul	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
F. Metode Penelitian	16
G. Telaah Pustaka	19
H. Sistematika Pembahasan	25
 BAB II : GAMBARAN UMUM THARIQAH NAQSYABANDIYAH	
AL-KHALIDIYAH DI PONDOK PESANTREN AL-HUDA	27
A. Pondok Pesantren Al-Huda Sebagai Pusat Thariqah	27
B. Sejarah dan Perkembangan Thariqah Naqsyabandiyah	
Al-Khalidiyah	29
C. Aktifitas Jamaah Thariqah	37
 BAB III : PENDIDIKAN AKHLAQ THARIQAH NAQSYABANDIYAH	
AL-KHALIDIYAH	47
A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlaq	53
1. Dasar Pendidikan Akhlaq	53
2. Tujuan Pendidikan Akhlaq	55
B. Materi dan Metode Pendidikan Akhlaq	58
1. Materi Pendidikan Akhlaq	58

2. Metode Pendidikan Akhlaq	64
C. Pelaksanaan Pendidikan Akhlaq Thariqah Naqsyaban- diyah Al-Khalidiyah	68
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlaq	73
BAB IV : PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran	79
C. Kata Penutup	80
DAFTAR PUSTAKA	
ABSTRAKSI	
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi ini perlu kiranya penulis tegaskan beberapa istilah berikut :

1. Konsep

Konsep adalah pengertian atau tangkapan seseorang terhadap suatu obyek¹. Dalam kamus Filsafat diartikan bahwa, konsep (consept) adalah kesan mental, sebuah pikiran, pernyataan, gagasan dari sebarang tingkat kenyataan atau abstraksi yang digunakan dalam berfikir abstrak. Juga dapat berarti sesuatu yang menampakkan fikiran untuk membedakan antara satu hal dari yang lain². Berkaitan dengan topik pembahasan, dalam pengertian ini konsep berarti pernyataan gagasan dan pandangan dalam pelaksanaan pendidikan akhlaq thariqah.

2. Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.³

¹ Zuhairimi, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 15

² Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 56.

³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 204.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si-pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si-terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Dalam konteks thariqah, pendidikan adalah usaha pembersihan diri dari segala sifat buruk dan penanaman sifat terpuji untuk memperoleh pengetahuan dan melaksanakan kebajikan. Hal ini senada dengan pendapat Musthafa Al-Ghalayani, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah menanamkan akhlak yang baik dalam jiwa generasi muda dan memberikan siraman air petunjuk dan nasehat sehingga menjadi suatu sifat utama dan baik serta senang berbuat untuk kepentingan tanah air.⁵

3. Akhlaq

Akhlaq adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, prilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sesamanya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan tuhan. Kata akhlaq berarti tabiat, perangai, adat kebiasaan.⁶ Sedangkan Al-Ghazali memberi pengertian bahwa:

الْخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِمَةٌ عَنْهَا تَقْدَرُ
الْأَفْعَالُ بِسَهْوَلَةٍ وَيُسْرَةٍ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى خَيْرٍ وَرَوْحَةٍ

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989) hlm. 19

⁵ Musthafa Al-Ghalayani, *Idatu an-Nasyiin*, (Pekalongan: Raja Murah, tt.). hlm. 189

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: CV. Anida Utama, 1993), hlm 104.

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.⁷

Maka pendidikan akhlak yang penulis maksud di sini adalah usaha secara sadar untuk membimbing murid thariqah melalui cara-cara tertentu sebagaimana yang diajarkan mursyid, baik dengan amalan-amalan praktis, seperti akhlaq kepada orang tua dan lain sebagainya, maupun dengan amalan-amalan wirid dan dzikir sebagai pola pendidikan jiwa. Dengan maksud mencapai manusia yang berakhlaqul karimah menurut syariat Islam.

4. Thariqat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah.

Dalam ilmu Tasawuf diterangkan, bahwa arti “thareqat” itu ialah jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat Nabi, tabi’in dan tabi’it-tabi’in turun temurun sampai kepada guru-guru atau ulama’-ulama’ sambung menyambung dan rantai berantai sampai pada masa kini.⁸

Tharîqah atau *tarekat* dapat diartikan sebagai salah satu jalan yang ditempuh oleh seorang sufi untuk memperoleh ma’rifat atau pengetahuan dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah dengan cara-cara tertentu, yaitu dengan bai’ah, dan disertai dengan mengamalkan ajaran-ajaran tertentu berupa wirid dan dzikir yang dilakukan pada saat-saat tertentu dan dengan cara-cara

⁷ Anwar Masy’ari, *Akhlak Al-Quran*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 3.

⁸ Mustafa Zahri, Dr., *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), hlm. 56

tertentu di luar ajaran Islam yang pokok. Secara lebih spesifik, *thariqah* berarti suatu cara dalam rangka melakukan latihan jiwa, “membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (*madzmûmah*) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (*mahmûdah*), memperbanyak dzikir dengan penuh ikhlâs semata-mata karena Allah”⁹. Kemudian dari pengertian ini, *thariqah* berkembang menjadi semacam organisasi kekeluargaan pengikut sufi yang sealiran dan mempunyai cara-cara tertentu dalam latihan pengamalan dan pengalaman beragama di bawah pengawasan dan bimbingan seorang mursyid.

Sedangkan Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah adalah *thariqah* yang dirintis oleh Muhammad Bahaudin An-Naqsyabandi dan sampai ke pondok pesantren Al-Huda atas usaha Mbah Abdurrahman yang dibimbing syaikh Sulaiman Zuhdi dan mendapat ijazah langsung darinya.¹⁰

5. Pondok Pesantren Al-Huda

Pondok Pesantren Al-Huda adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di desa Jetis, kecamatan Kutosari Kebumen Jawa Tengah. Pesantren ini merupakan sentral pendidikan dan pengembangan *thariqah* Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah semenjak berdirinya sampai sekarang.

⁹ Wawancara dengan KH. Wahib Mahfudz pada tanggal 15 Juni 1999; bdk. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, hlm. 57; bdk. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 63; bdk. Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 104. Departemen Agama Republik Indonesia *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1992/1993), hlm. 1189.

¹⁰ Wawancara dengan KH. Wahib Mahfudz, pada tanggal 15 Juni 1999. Hal ini sesuai dengan ungkapan Martin Van Bruinessen, dalam bukunya *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 172.

Sesuai dengan pengertian di atas, maka secara garis besar yang penulis maksud dengan judul skripsi ini adalah gagasan dan pandangan terhadap persoalan pendidikan sikap, perilaku dan tabiat (akhlaq), yang merupakan ruh ajaran thariqah, yang dilaksanakan dan dikembangkan dalam lingkungan jamaah thariqah Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Pondok Pesantren Al-Huda' Jetis Kutosari, Kebumen.

B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan thariqah di Indonesia dan di pulau Jawa khususnya, tidak terlepas dari usaha para ulama dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Usaha para ulama' dalam mengembangkan Islam di pulau Jawa diawali dengan mendirikan pesantren-pesantren sebagai sentral pengembangan ilmu, seperti pada masa walisongo. Pesantren yang didirikan oleh para tokoh agama (walisongo) pertama kali adalah di Gresik Jawa Timur yang dipelopori oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim¹¹ yang kemudian berkembang sampai ke berbagai daerah di pelosok tanah air. Beliau mendirikan pesantren dengan sistem biara yang mengikuti tradisi Hindu dan Budha, hanya kemudian mengganti ajaran Hindu dan Budha dengan ajaran Islam.

“Sistem biara (asrama) tempat pendeta dan biksu belajar dan mengajar, sehingga pada waktu itu agama Islam berkembang, biara dan asrama itu tidak berubah bentuk, hanya namanya dikenal dengan nama pesantren atau pondok tempat tinggal para santri, sedang isi ajarannya berubah dari ajaran Hindu dan Budha diganti dengan ajaran Islam”¹²

¹¹ Syaifuddin Zuhri, KH., *Sejarah Kebudayaan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1979) hlm. 262.

¹² Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978) hlm. 7.

Secara fisik, biara atau asrama belum ada perubahan tetapi ada pergantian sistem dari yang dulunya ditempati para pendeta dan biksu kemudian diganti dengan nama pesantren yang dipakai tempat tinggal para santri untuk mengkaji ajaran agama Islam.

Di Indonesia terdapat berbagai macam aliran thariqah, di antaranya: Thariqah Qadiriyyah, didirikan oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani (1077-1166).¹³ Thariqah Rifa'iyah, didirikan oleh Syeikh Rifa'i, nama lengkapnya Ahmad bin Ali bin Abbas meninggal di Umm Abidah tanggal 22 Jumadil Awal 578 H. bertepatan dengan tanggal 23 September 1106 M.¹⁴ Thariqah Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Bahaudin al-Uwaisi al-Bukhari (727-791 H.)¹⁵ dan masih banyak lagi thariqah lainnya yang berkembang di Indonesia, baik di Jawa maupun di luar Jawa.

Thariqat merupakan tradisi pesantren yang secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu thariqat muktabarah dan ghairu muktabarah. Thariqah muktabarah adalah thariqah yang berhaluan ahlu sunnah wal jamaah.¹⁶ Sedangkan thariqah yang ghairu muktabarah adalah thariqah yang tidak berhaluan ahlu sunnah wal jamaah. Di antara thariqah yang muktabarah adalah thariqah Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang ada di Pondok Pesantren Al-Huda.

¹³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 273.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 273.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 274.

¹⁶ Wawancara dengan KH. Wahib Mahfudz pada tanggal 15 Juni 1999.

Adapun yang dimaksud dengan thariqah, Prof. Dr. Aboebakar Atjeh dalam buku "*Pengantar Ilmu Tarekat*" memberi pengertian, bahwa :

"Tarekat adalah jalan, petunjuk dalam menjalankan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan oleh para sahabat dan tabi'in yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Serta dikerjakan oleh sahabat turun temurun sampai kepada para guru tarekat, sambung menyambung dan rantai-berantai sampai sekarang".¹⁷

Pada dasarnya tasawuf merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk memperbaiki tingkah laku dan sifat-sifat bathiniyah mereka agar tidak terjebak dengan kemewahan-kemewahan duniawi. Karena itu kedudukan tasawuf dalam Islam diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi ajarannya. Secara filosofis, tasawuf lahir dari salah satu tiga komponen dasar agama Islam, yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Iman melahirkan ilmu kalam (teologi), Islam melahirkan ilmu syari'at, sedang Ihsan melahirkan ilmu akhlak atau tasawuf.

Dalam thariqah, untuk mencapai kesempurnaan spiritual, seseorang harus melalui beberapa tingkatan yang ada dalam Islam secara lahir dan bathin. Perjalanan pelaksanaan ajaran tersebut dikenal dengan empat tingkat, kesemuanya menunjukkan hirarkis secara berkait, tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bukan berarti kalau orang sudah mencapai tingkat berikutnya lepas dari tingkat sebelumnya. Menurut ahli thariqat (pengamal tasawuf), jika seorang muslim belum bisa mencapai tingkatan-tingkatan tersebut, maka agamanya dianggap

¹⁷ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Sala: Ramadani, 1985) hlm. 67.

belum sempurna ¹⁸. Keempat tingkat itu adalah syari'at, thariqat, hakekat, dan makrifat.

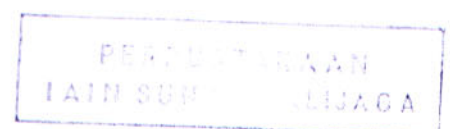
Syari'at berada pada tingkat awal yang berbentuk garis-garis, aturan-aturan secara lahiriah termasuk di dalamnya hukum halal, haram, mubah, sunnah, dan makruh (dikenal dengan hukum fiqh).

Thariqat merupakan tingkat kedua yang mengantarkan seseorang untuk sampai kepada rahasia-rahasia Allah. Sebenarnya manusia pada awalnya dalam keadaan suci seperti kertas putih yang belum tersentuh apapun (fitrah), tetapi ketika berada dalam kehidupan dunia, ia tidak dapat lepas dari kesalahan-kesalahan dan dosa. Dosa-dosa itulah yang menjadi penyebab seseorang jauh dari Tuhannya. Bagi manusia yang sadar dengan fitrahnya, ia akan berusaha mencari dan menemukan jati dirinya kembali, karena sebenarnya tertutupan (mahjub) antara dirinya dengan Tuhan semata-mata disebabkan oleh kelalaian dan hawa nafsunya akan kemewahan dunia. Melalui thariqah, seseorang (pengamal thariqah) berusaha untuk meraih kembali hakekat fitrahnya, yaitu dengan berusaha membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan amalan dan sifat-sifat terpuji (mahmudah).

Tingkat hakekat, merupakan pencapaian kebenaran sejati, tercapainya cahaya musyahadah yang bersinar dalam hati, dan dengan cahaya itu dapat mengetahui hakekat Allah dan rahasia alam semesta ¹⁹. Sedangkan tingkatan makrifat adalah tingkat tertinggi yaitu ketika seseorang telah mencapai kesucian

¹⁸ M. Zain Abdullah, *Tasawuf dan Dzikir*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 25-30.

¹⁹ Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra 1996), hlm. 10.



hidup dalam alam rohani, memiliki pandangan tembus (kasyaf) dan mengetahui hakekat dan rahasia kebesaran Allah ²⁰. Mencapai tingkatan yang keempat inilah yang menjadi cita-cita setiap murid jamaah thariqah.

Melihat perkembangan thariqah Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah tidak terlepas dari kegigihan usaha Mbah Kyai Abdurrahman. Dengan menjadikan Pondok Pesantren Al-Huda sebagai sentral pengembangan thariqah, dan didukung dengan letaknya yang strategis, beliau dapat dinilai sukses dalam menyebarluaskan ajaran thariqah.

Bila diperhatikan, ada hal yang menarik, yaitu berbagai pihak sangat mendukung terhadap perkembangan jamaah thariqah ini, terutama dari penguasa (pemerintahan desa) setempat. Karena, thariqah ini berkembang pada masa penjajahan, dan jamaahnya bukan sekedar sebuah kelompok dengan kegiatan-kegiatan ritual saja, akan tetapi menjadi sebuah wadah untuk membangun persatuan orang-orang pribumi dalam menghadapi penjajah ²¹.

Perkembangan thariqah ini dapat dilihat dari banyaknya pengikut atau jamaahnya, bukan hanya dari kalangan bawah, tetapi telah menyentuh ke berbagai kalangan masyarakat menengah dan atas. Penyebarannya sampai ke pelosok daerah, terutama daerah pesisir (pantai) selatan, karena merupakan daerah asal pendiri. Thariqah ini terus berkembang, sampai sekarang pengikutnya mencapai ribuan murid yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai tingkat kehidupan sosial masyarakat, mulai dari buruh tani, petani biasa, pedagang, wiraswasta,

²⁰ *Ibid*, hlm. 10

²¹ Wawancara dengan bapak Anwari pada tanggal 18 Juni 1999.

guru, pegawai negeri bahkan ABRI, ada juga yang statusnya masih pelajar dan mahasiswa. Pada tingkat usia, pengikut thariqah Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Pondok Pesantren Al-Huda menyangkut berbagai usia, mulai dari usia remaja sampai dengan usia delapan puluhan tahun, tetapi rata-rata pengikut thariqah ini adalah yang berusia dewasa. Mereka berasal dari berbagai daerah, dari Kebumen sendiri, Semarang, Wonosobo, Purworejo, Purwokerto dan berbagai daerah lainnya termasuk Sumatera bahkan ada juga yang berasal dari negeri Jiran Malaysia²². Perhatian dan simpati dari berbagai pihak menunjukkan adanya sesuatu yang menarik di dalam jamaah thariqah ini, bahkan seorang peneliti asal Belanda²³, sempat dan pernah berkunjung untuk mengadakan penelitian di lingkungan jamaah thariqah ini.

Keberhasilan yang dicapai dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam melalui thariqat memberi semangat kepada penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang apa sebenarnya yang melatarbelakangi keberhasilannya, ide yang mendasarinya, bentuk ajaran yang dibawa, serta keberhasilan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam ajaran ini terutama dalam bidang pembinaan akhlak, sebab sampai sekarang tidak jarang muncul pandangan kontradiktif baik dari kelompok orang Islam yang menamakan dirinya modern maupun para ulama yang masih berpegang pada pengetahuan dan ajaran yang biasa dikenal dengan istilah tradisional. Satu sisi ada yang memberi dukungan

²² Dokumen, *Buku Daftar Anggota Thariqah, Thâriqah Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Al-Huda*, dikutip pada tanggal 26 Juni 1999.

²³ Yang penulis maksudkan adalah seorang ilmuan Belanda disini adalah Martin Van Bruinessen, hasil penelitiannya telah banyak dibukukan dan diterbitkan, antara lain *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, diterbitkan Mizan, cetakan I tahun 1992.

positif karena keberadaannya mengikuti alur pemikiran Islam tradisional (orisinil, murni), tetapi dipihak lain masih terdapat pandangan yang menentang ajaran thariqat karena dianggap menjadi penyebab kemandulan perkembangan Islam.

Para pengikut thariqah mempunyai keinginan untuk dapat berperilaku *ihsan* berharap mencapai puncak kesalehan dengan maksud mampu mencapai kedekatan kepada Allah SWT. Yang dimaksud dengan ihsan ialah ikhlas beribadah, atau ikhlas dalam melaksanakan iman dan islam, karena arti ibadah yang sebenarnya seperti yang dijelaskan sebagian ulama' adalah nama yang melingkupi segala yang disukai Allah dan di ridlai-Nya baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang terang-terangan maupun yang tersembunyi.

Sebagaimana dijelaskan di muka, bahwa secara filosofis agama Islam terbagi kepada tiga ajaran pokok, yaitu iman, islam dan ihsan. Iman melahirkan ilmu tauhid atau aqidah, islam melahirkan ilmu-ilmu syari'at dan ihsan melahirkan ilmu akhlaq atau etika. Maka pembahasan dalam skripsi ini berkaitan erat dengan yang ketiga yaitu ihsan, banyak orang beranggapan bahwa ihsan merupakan ajaran agama Islam yang paling berat dijalankan karena sifatnya yang bathiniyah dan sangat pribadi.

Menurut bahasa, *ihsan* berasal dari kata kerja *ahsana-yuhsinu* yang berarti berbuat baik, berbuat baik dalam pengertian ini adalah untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Dalam pandangan Ar-Ragib al-Asfahani dalam al-Mufradat membagi kata *ihsan* kepada dua pengertian, yaitu: memberikan kenikmatan atau

kebaikan kepada orang lain; dan mengetahui dengan baik suatu pengetahuan dan mengerjakan dengan baik suatu pekerjaan²⁴.

Sedangkan menurut istilah syari'ah (bukan tasawuf), secara tegas telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad dalam sebuah hadis yang artinya: "Ihsan ialah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan apabila kamu tidak melihat-Nya, maka Dia melihat engkau"²⁵. Adapun yang dimaksud dengan ihsan dalam konteks thariqah adalah ikhlas beribadah, atau ikhlas dalam melaksanakan iman dan islam, yang kemudian mempengaruhi segala bentuk amal perbuatan dan memberi nilai kebaikan di dalamnya. Karena segala bentuk perilaku (baik perkataan maupun perbuatan) yang diridhai oleh Allah dalam pengertian ini adalah termasuk ibadah.

Dari gambaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang memandang penting pendidikan akhlaq sebagaimana yang disabdakan nabi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِئَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq"

Dalam kenyataan, memang persoalan akhlaq selalu mewarnai kehidupan manusia dari zaman ke zaman. Terjadinya kemerosotan moral merupakan penyakit yang dengan cepat menjalar secara luas merambah kesegala bidang kehidupan umat manusia jika tidak diatasi, akibat dari semua itu sangatlah fatal, bahkan sampai kepada sebuah bangsa, sebagaimana di kemukakan dalam sebuah syair :

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 403.

²⁵ Hal ini sesuai dengan penjelasan KH. Wahib Mahfudz dalam pertemuan rutin setiap hari Selasa yang sempat penulis ikuti pada tanggal 20 Juli 1999.

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيََتْ
فَإِنَّهُ هُوَ أَذْهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ رُزْهَبُوا

“Sesungguhnya keabadian suatu bangsa terletak pada kehidupan moralnya, Apabila hancur moralnya akan hancur pula negaranya”.²⁶

Dengan demikian pendidikan akhlaq merupakan suatu keniscayaan mutlak yang diperlukan dalam memberikan bimbingan kepada manusia yang telah mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, yang harus mengelola kehidupan ini dengan sebaik-baiknya dalam segala bidangnya yang dilandasi akhlaq terpuji agar tercipta kedamaian hidup tanpa ada pertikaian, kekerasan dan segala bentuk pelanggaran hak asasi manusia.

Banyak para tokoh muslim terkemuka yang merumuskan konsep pendidikan akhlaq, konsep-konsep yang disesuaikan dengan ajaran Islam dan kondisi masyarakat pada masanya. Karena roda kehidupan terus berputar dan segalanya menuntut perubahan, maka persoalan akhlaq-pun terus berkembang yang menuntut untuk dirumuskannya konsep-konsep baru sesuai dengan kebutuhan zaman.

Persoalan ini kemudian menjadi menarik, ketika hanya sebagian kecil saja kelompok masyarakat yang memperhatikannya, sementara perhatian khusus sangat dibutuhkan untuk menghadapinya. Di antara kelompok masyarakat yang masih begitu tinggi dalam memperhatikan persoalan ini adalah jamaah thariqah, terbukti dengan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, baik di lembaga pesantren maupun di luar lembaga pesantren.

²⁶ Anwar Masy'ari, *Op Cit*, hlm. 7

Berkait dengan eksistensi akhlak yang akan dibahas dalam skripsi ini, tentu karena model yang menjadi kajian thariqat tidak bisa lepas dari persoalan-persoalan bathin²⁷. Cermin bathin yang baik akan mengantarkan manusia menjadi orang yang berbudi luhur, sebaliknya bathin yang busuk dapat dipastikan akan menyeret manusia pada kesesatan. Sehingga penulis menganggap masalah ini penting untuk diteliti secara serius meskipun penulis masih terikat dengan lingkungan masyarakat sekitar pesantren sebagai bahan pertimbangan secara kontekstual praktek ajaran thariqat.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan tersebut, maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini meliputi :

1. Apakah dasar dan tujuan pendidikan akhlaq Tharîqah Naqsyabandiyah Khâlidiyah di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen ?
2. Apakah materi dan metode yang di kembangkan dalam pelaksanaan pendidikan akhlaq Thariqat Naksyabandiyah al-Khalidiyah di Pondok Pesantren Al-Huda.
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlaq dalam jamaah Thariqat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah terhadap perilaku jamaahnya.

D. Alasan Pemilihan Judul

²⁷ Wawancara dengan KH. Wahib Mahfudz pada tanggal 09 Juni 1999

Penyusun memilih judul “Konsep Pendidikan Akhlaq Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah” karena alasan sebagai berikut :

1. Pendidikan akhlaq merupakan cabang dari pendidikan agama yang sangat penting dalam Islam.
2. Konsep pendidikan akhlaq yang ada selama ini kurang mampu menjawab persoalan-persoalan dibidangnya.
3. Perlu adanya konsep baru dalam pendidikan akhlaq yang dikembangkan untuk menghadapi persoalan-persoalan baru pula.
4. Akhlaq merupakan ruh (pokok) ajaran dalam thariqah.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Ingin mengungkapkan secara rinci dasar dan tujuan pendidikan akhlaq dalam Tharîqah Naqsyabandiyah Khâlidiyah di Pondok Pesantren Al-Huda.
- b. Ingin mengungkapkan materi dan metode yang dikembangkan dalam pendidikan akhlaq oleh Tharîqah Naqsyabandiyah Khâlidiyah di Pondok Pesantren Al-Huda.
- c. Mengungkapkan secara etnografis pelaksanaan pendidikan akhlaq yang dilakukan dalam jamaah thariqat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah.

2. Kegunaan

Dalam penulisan skripsi ini penulis berharap dapat berguna untuk:

- a. Memahami dengan sepenuhnya akan pentingnya pendidikan akhlaq, baik akhlaq dhahir maupun akhlaq bathin.
- b. Memberikan pengetahuan yang lebih mendalam bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya dalam memahami konsep pendidikan akhlaq tharikhah Naqsyabandiyah Al-khalidiyah di Pondok Pesantren Al-Huda.
- c. Memberikan sumbangan pikiran kepada dunia pendidikan, terutama pendidikan akhlaq, sebagai bahan perbandingan dan masukan dalam usaha keberhasilan pendidikan akhlaq.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini secara garis besar terangkum dalam tiga metodologi, yaitu: Penentuan subyek, Penentuan data atau Pengumpulan data, dan Analisis data.

1. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek bisa juga disebut metode penentuan sumber data.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek (sumber data) adalah :

- a. Mursyid, yaitu guru thariqah yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan dan merupakan satu-satunya orang yang mempunyai hak untuk mengangkat murid thariqah (melakukan bai'at), dan menentukan tingkatannya.

- b. Semua Badal Mursyid Thariqah, yaitu orang yang ditunjuk mursyid untuk mewakilinya di daerah yang jauh dari tempat tinggal mursyid. Badal Mursyid tidak mempunyai hak untuk melakukan bai'at.
- c. Murid Tharîqah Naqsyabandiyah Al-Khâliidiyah di Pondok Pesantren Al-Huda dan masyarakat sekitar sebagai kontrol keberhasilan pendidikan akhlak dalam tharîqah.

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan metode :

a. Metode Observasi

Yaitu, pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁸ Dalam hal ini peneliti bersikap pasif, non-partisipatif²⁹ dalam arti tidak terlibat langsung. Perlunya observasi adalah untuk memperoleh data tentang keadaan thariqah dan aktifitas jamaahnya.

b. Metode Interview

Yaitu, Metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan-tujuan penyelidikan³⁰. Dalam menggunakan metode ini, penulis melakukan pendekatan kepada subyek penelitian untuk menggali data tentang

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, cet. VII, (Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Psikologi UGM, 1981) hlm. 136

²⁹ S. Nasution, *Metode Research*, set.I, edisi kedua, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm.107

³⁰ *Ibid*, hlm. 193.

pandangan thariqah tentang pendidikan akhlaq, aktifitas jamaah thariqah dan pelaksanaan pendidikan akhlaq yang dilaksanakan di lingkungan jamaah thariqah.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu, laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan pemikiran terhadap peristiwa itu, dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.³¹

Dokumentasi ini adalah untuk melengkapi data yang berkaitan dengan perkembangan thariqah dan kegiatan jamaah thariqah.

3. Metode Analisis Data

Berdasarkan jenis data yang penulis peroleh, maka untuk pengolahan data atau analisa data ini penulis menggunakan analisa data kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menafsirkan data yang ada. Adapun metode yang penulis gunakan adalah :

1. Metode Induktif

Metode Induktif adalah mengambil kesimpulan dari data dan fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.³²

2. Metode Deduktif

³¹ Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: 1975) hlm. 125

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset. 1995). hlm. 42.

Adalah menarik kesimpulan berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menuju penilaian yang khusus.

G. Telaah Pustaka

Thariqat merupakan bentuk perilaku kongkrit dari tasawuf atau pelaksanaan ajaran tasawuf. Maka tasawuf dengan thariqat tidak dapat dipisahkan, tasawuf berada pada taraf doktrin yang lebih mementingkan penghayatan ketuhanan melalui pengalaman-pengalaman nyata dalam olah batin (spiritual exercise), menonjolkan instuisi, orientasi keagamaanya yang bersifat *esoterik* (bathiniyah) sehingga sulit untuk dimengerti oleh orang-orang awam atau orang yang tidak berada pada maqam sufi tersebut. Ada sebuah jargon menyatakan “kehidupan sufi hanya dapat dimengerti oleh orang-orang sufi itu sendiri”. Karena itu, kehidupan sufi bisa dikatakan sebagai kehidupan yang bersifat subyektif dalam arti pengalaman kehidupan keagamaan yang sangat pribadi dan bersifat rohaniah, sebagaimana pernyataan Nurcholis Madjid dalam buku *Bilik-bilik Pesantren* “... kemampuan pribadi dalam mengenali Tuhan telah memberi peluang bagi tumbuhnya dorongan-dorongan subyektif untuk menemukan dan mengemukakan caranya sendiri dalam menjalankan amalan rohani”.

Budi pekerti yang baik menurut pandangan sufi adalah kepasrahan dan penyerahan seluruh hidup semata-mata karena Allah melalui laku-laku rohaniah, sebagaimana yang menjadi tujuan tasawuf, yaitu makrifat kepada Allah, tenggelam dalam kondisi rohani yang merasakan keintiman dan kedekatan dengan-Nya, sehingga ia dapat merasakan ketentraman batin. Tidak dapat

disangkal bahwa perilaku-perilaku dalam thariqat dapat memberikan ketentraman batin luar biasa dengan cara mengikuti dan menjalankan amalan-amalan yang diajarkan dalam thariqat, seperti dzikir, wirid dan lain sebagainya. Dzikir dan wirid dimaksudkan untuk melatih pengamal thariqat agar terbiasa dalam kebersatuannya dengan Allah, adakalanya dengan suluk maupun dalam keadaan riyadlah, dalam waktu-waktu yang telah ditentukan maupun dalam kondisi yang tidak menentu. Atau pengamal thariqat harus terbiasa untuk selalu ingat kepada Allah.

Sepintas antara pandangan esoteris (batin) dengan pandangan eksoteris (lahir) terdapat ketidaksesuaian, bahkan kadang ada tuduhan bahwa ahli thariqat terkesan mementingkan dirinya sendiri tanpa harus memikirkan keselamatan orang lain. Model kehidupannya menggambarkan gaya eksklusif, seringkali ia berlama-lama berada dalam masjid, berdzikir dan menyendiri, mementingkan keselamatannya sendiri tanpa mau melihat dunia sekitarnya. Dari kebiasaan itu kemudian timbul pandangan yang mempertanyakan praktek dakwahnya. Kadangkala juga muncul tuduhan bahwa ahli thariqat tidak mau menjalankan syari'at, padahal sebenarnya antara syari'at hukum-hukum agama yang bersifat lahiriah dengan thariqat, berkaitan erat, sebagaimana diungkapkan dalam buku Nurcholis Majid tersebut "...tiga unsur utama yang membentuk kebulatan agama Islam adalah syari'at, thariqat, dan hakekat. Ibarat buah kacang syari'at diumpamakan sebagai kulitnya, thariqat menjadi bijinya, sedangkan hakekat merupakan minyaknya yang sekalipun tidak tampak tetapi terdapat di mana-mana".

Berbeda dengan Nurcholis Madjid, Zamakhsyari Dlofier dalam buku *"Tradisi Pesantren"* berpandangan bahwa tasawuf lebih menunjuk pada dimensi intelektual sedangkan thariqat lebih mengutamakan sisi etis dan praktis. Hubungannya dengan tradisi pesantren, thariqat selalu dikaitkan dengan sebuah organisasi dalam perkembangan Islam tradisional yang banyak berkembang dan tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan pesantren. Dalam pandangan ini, seorang kyai yang berperan sebagai figur utama dalam pesantren adalah sekaligus sebagai tokoh dalam sebuah aliran thariqat. Bahkan pandangan hidupnya (kyai) adalah pandangan hidup sufi atau thariqat. Melihat pentingnya thariqah, thariqah tidak dianggap sekedar rutinitas spiritual semata, tetapi sudah menjadi lebih dari itu, dan thariqat sebagai pandangan hidup menjadikan seseorang bernilai lebih dalam hidupnya, karena dapat mengerti apa sebenarnya tujuan hidup dan apa yang harus dilakukan dalam hidup dan kehidupan..

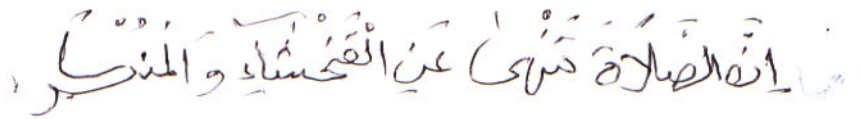
Buku tersebut memberikan gambaran empiris tentang peranan dunia pesantren dalam perkembangan Islam dan thariqat di Jawa. Jombang, Jawa Timur dengan Tegalsari Jawa Tengah diangkat sebagai sampel penelitian dalam buku tersebut. Dalam buku itu disinggung dengan jelas bahwa ahli thariqat (pengikut thariqat) tidak hanya mementingkan keselamatan dirinya, lebih dari itu mereka juga berperan aktif mempertahankan dan menyebarkan agama Islam, khususnya di pulau Jawa. "...para penyebar Islam di Jawa hampir seluruhnya adalah pemimpin-pemimpin thariqat". Jadi mereka ikut bertanggung jawab secara langsung di lapangan untuk mempertahankan agama Allah di muka bumi ini.

Kemudia dalam membahas Thariqah Naqsyabandiyah, H.A. Fuad Said dalam buku *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* dengan lugas menjelaskan apakah thariqah Naqsyabandiyah, bagaimana sejarah perkembangannya dan juga menjelaskan amalan-amalan yang harus dikerjakan dalam thariqah. Mengenai perkembangan Thariqat Naqsyabandiyah di Indonesia serta ajaran-ajaran dasar tentang thariqat dapat dilihat dalam buku "*Thariqat Naqsyabandiyah di Indonesia*" karya Martin Van Bruinessen. Dan masih banyak buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini yang belum disinggung disini.

Menyinggung masalah akhlak, Abuddin Nata dalam buku '*Akhlak Tasawuf*' memberikan sumbangan cukup besar tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Sejak lahir manusia sudah dibekali instinc (*gharizah*) untuk membe-dakan antara sesuatu yang baik dan sesuatu yang dianggap buruk, benar dan salah. Kemudian kemampuan manusia mulai berkembang karena dukungan lingkungan yang dihadapi. Ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, faktor navitis, faktor empiris, dan faktor konvergensi yang disinggung dalam buku tersebut.

Selain pembentukan kepribadian manusia, buku itu juga menyinggung masalah konsep pendidikan akhlak yang secara implisit terkandung dalam pelaksanaan rukum Islam. Seperti orang mengucapkan dua kalimat syahadat berarti meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Secara otomatis ia harus patuh dan tunduk kepada Allah dan RasulNya. Dan dapat dipastikan akan menjadi orang baik. Orang yang mengerjakan sholat akan

terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran :



“Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”, QS. 29:45)

Shalat akan menumbuhkan kesalehan pada diri seseorang, begitu pula dengan keempat rukun Islam yang lain, tidak bisa lepas (secara implisit) dari pelaksanaan pendidikan akhlak.

Para pengamal thariqat meyakini bahwa kesalehan dan kemuliaan akhlak dapat menjamin dirinya bahagia di dunia dan akhirat. Kesalehan bukan sekedar disebabkan rutinitas amaliahnya, tetapi sudah menjadi praktek perilaku kesehariannya dan lebih jauh menjadi pandangan hidupnya. Ahmad Suyuti dalam buku *Percik-percik Kesufian* menyatakan bahwa “...kesalehan dan kemuliaan akhlak adalah modal utama untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat”. Dalam konteks ini tasawuf, khususnya thariqah dijadikan jalan alternatif sebagai penyelamat, untuk memperbaiki jiwa dan akhlak manusia, maka seorang saleh harus menyadari bahwa sikap hidup dan perilakunya yang tampak secara lahir merupakan pantulan dari sifat batin yang tersembunyi dalam lubuk hatinya.

Dalam buku ini disinggung juga beberapa sifat terpuji sebagai kebiasaan hidup pengamal thariqah, seperti hidup sederhana, ikhlas, sabar, dan tawakkal, di samping itu juga dijelaskan tentang taubat sebagai media pengakuan dan pengharapan ampunan atas segala dosa-dosa.

Setiap penganut thariqah selalu berusaha untuk dapat berperilaku ihsan, yaitu dengan selalu mendasarkan segala tingkah laku dan perbuatan hanya untuk memperoleh ridha Allah. Dalam *Ensiklopedia Islam*, *ihsan* berarti berbuat baik, berbuat baik dalam pengertian ini adalah untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Dalam pandangan Ar-Ragib al-Asfahani dalam al-Mufradat membagi kata *ihsan* kepada dua pengertian, yaitu: memberikan kenikmatan atau kebaikan kepada orang lain; dan mengetahui dengan baik suatu pengetahuan dan mengerjakan dengan baik suatu pekerjaan. Usaha untuk berperilaku ihsan itu dapat dilihat dari berbagai kegiatan dan amalan yang harus dilakukan oleh ahli thariqah.

Dalam ajaran thariqah, secara umum, akhlaq merupakan inti ajaran, dimensi akhlaq dapat terlihat dalam segala bentuk amalan baik yang bersifat lahiriyah maupun yang batiniyah. Dengan kata lain, akhlaq merupakan ruh ajaran thariqah. Thariqah berpandangan bahwa Rasulullah adalah orang berakhlaq tinggi dan mulia, dia adalah hamba terpilih yang mengajarkan sebaik-baik budi pekerti, oleh karena itu murid thariqah selalu berusaha mengerti akhlaq Rasulullah dan menjadikannya pedoman dalam setiap pola kehidupan, karena Rasulullah adalah contoh dan suri tauladan yang baik. Hal ini dapat dilihat dalam karya besar imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumu ad-Din*, yang banyak menguraikan tentang persoalan akhlaq dan keluhuran budi pekerti.

Buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini antara lain adalah, *Tanwirul Qulub* karya Muhammad Amin al-Kurdi yang banyak menjelaskan tentang seluk beluk Thariqah Naqsyabandiyah juga tata cara (kaifiyah) pelaksanaan thariqat serta pedoman amaliah-amaliahnya. Dalam buku

tersebut juga mengungkapkan adab guru terhadap murid, adab murid terhadap guru, adab murid sesama murid, dan adab ahli thariqah terhadap orang lain di luar pengikut thariqat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menyimak dan menyampaikan alur penulisan, maka perlu penulis kemukakan di sini sistematika pembahasan. Dalam skripsi ini penulis akan membagi kedalam empat bab dan beberapa sub bab yang terkandung di dalamnya. Untuk lebih jelasnya penyusun akan menguraikan inti pembahasan tersebut sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan awal dari penulisan skripsi yang menguraikan tentang landasan penulisan, bagian ini disebut dengan bab pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini akan dipaparkan berbagai hal yang menyangkut teknis penulisan atau landasan teori yang meliputi pengetahuan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum thariqah Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang berkembang di Pondok Pesantren Al-Huda, menyangkut tentang hubungan thariqah dengan pondok pesantren Al-Huda, sejarah berdiri dan perkembangannya, serta aktifitas (termasuk di dalamnya amalan-amalan) thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Bab ketiga, bagian ini merupakan pembahasan tema skripsi ini. Yaitu akan menguraikan tentang konsep pendidikan akhlaq thariqah Naqsyabandiyah Al-

Khalidiyah, meliputi dasar dan tujuan pendidikan akhlaq, materi dan metode pendidikan akhlak, yang diakhiri dengan penjelasan mengenai pelaksanaan pendidikan akhlaq thariqah Naqsyabandiyah Al-khalidiyah dan menyinggung beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlaq.

Bab keempat, merupakan akhir dari penulisan skripsi ini, yaitu bagian penutup yang di dalamnya diuraikan tentang kesimpulan dari pembahasan skripsi ini dan ditutup dengan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian yang telah penulis paparkan dalam bab-bab terdahulu serta mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis rencanakan, maka kandungan skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Usaha yang dikembangkan Thariqah Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah dalam pendidikan akhlak ubudiyah di Pondok Pesantren Al-Huda adalah berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadis, dan bertujuan kepada keinginan untuk dapat berperilaku ihsan, selalu mendasarkan segala tingkah laku dan perbuatan hanya untuk memperoleh ridha Allah.
2. Materi yang diberikan mursyid dalam pendidikan akhlaq adalah berupa ajaran-ajaran kehidupan sufi, berupa amalan wirid dan do'a untuk membentuk akhlaq bathin, sedangkan akhlaq lahir, khususnya pedoman dalam bergaul dengan sesama, murid thariqah dilatih untuk selalu berpegang kepada ajaran *ukhuwah islamiyah*, *Ukhuwah Basyariyah* dan *Ukhuwah Wathaniyah*. Adapun metode yang dipakai dalam pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Al-Huda ini adalah metode ceramah, metode dialog, metode pendekatan individual dan juga metode pemberian *ijazah*. Penggunaan metode-metode ini disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan kondisi murid yang bersangkutan.
3. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak thariqah Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Pondok Pesantren Al-Huda, mursyid adalah sebagai guru

utama sekaligus menjadi teladan bagi para pengikut thariqah. Dalam pelaksanaannya, mursyid dibantu oleh beberapa orang badal mursyid yang mewakilinya di suatu daerah dengan hak sangat terbatas, sesuai dengan titah mursyid. Pelaksanaan pendidikan akhlaq thariqah adalah mengikuti kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Selasa, dan dalam pendidikan akhlaq bathin pendidikan akhlaqnya melalui berbagai amalan praktis, wirid-wirid dan do'a yang diijazahkan mursyid.

B. Saran-saran

Setelah mengetahui sedikit banyak tentang Tharîqah Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Pondok Pesantren Al-Huda, maka perkenankanlah penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Usaha yang di kembangkan dalam pendidikan akhlaq thariqah ini masih relevan untuk dipertahankan, maka kalau boleh penulis menyarankan agar usaha itu setidaknya dipertahankan, syukur bisa berkembang lebih baik, seiring dengan tuntutan perkembangan budaya yang semakin tidak terkontrol.
2. Kepada mereka yang menginginkan ketenangan dan perasaan damai dalam menjalani hidup ini, terutama dari kalangan pemuda, yang mudah terbawa emosi, hendaknya mau melihat dan mempelajari thariqah ini sebagai acuan dan pandangan serta pedoman hidup, untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat.

C. Kata Penutup

Mengamati pola kehidupan jamaah thariqah akan membawa kita kepada dunia yang sungguh berbeda dari yang biasanya, dunia yang penuh dengan kesejukan dan kedamaian. Nuansa religius dalam setiap gerak dan perilakunya menggambarkan kondisi batinnya yang selalu dalam ketenangan.

Demikian yang mampu penulis uraikan dalam skripsi ini, setidaknya tulisan ini menambah wawasan penulis dibidang pendidikan akhlaq thariqah, khususnya thariqah Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah, tak lupa penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat.

Penulis sadar tak satupun yang sempurna selain Dia. Oleh sebab itu penulis juga sadar betapa skripsi ini jauh dari sempurna. Kritik, saran dan masukan-masukan sangat penulis harapkan untuk peningkatan kualitas skripsi ini. Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penulisan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar Atjeh.
1985. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Sala: Ramadani.
- Abuddin Nata.
1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Achmad Suyuti.
1996. *Percik-percik Kesufian*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ahmad D. Marimba,
1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Ahmad Khazin Syawuti
ttp. *Risalah Al Thariqah Al Naqsyabandiyah Al Khalidiyah*. Jilid I,
Kebumen: TB. Al-Huda.
- Al-Ghazali
1997. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Mizan.
- Anwar Masy'ari
1990. *Akhlak Al-Quran*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Departemen Agama Republik Indonesia
1984. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran.
- Depdikbud
1990. *Kamus Besar Bahasa Indonsia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Departemen Agama Republik Indonesia
1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: CV. Anida Utama.
- Departemen Agama Republik Indonesia.
1992/1993. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama.
- Fuad Said
1996. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.
- Hamka
1984. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harun Nasution
1997. *Teologi Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia.
-
1973. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

HM. Amin Syukur,

1994. *Tasawuf dan Keresahan Masyarakat Modern*. Artikel, (Semarang: *harian Suara Merdeka*) edisi tanggal 11 Pebruari, dalam *Kliping Islam Tasawuf*, Bagian Humas Dokumenatsi dan Perpustakaan Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta, 1997.

Kafrawi

1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: PT. Cemara Indah.

Mahfudz Iskandar

1996. *Nadzam Silsilah Masyayikh at-Tharîqah an-Naqsyabandiyah Khâlidiyah*. Kebumen: TB. Al-Huda.

Martin Van Bruinessen

1994. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, cet. II, Bandung: Mizan.

Musthafa Al-Ghalayani

ttp. *Idzatu an-Nasyiin*. Pekalongan: Raja Murah.

Mustafa Zahri, Dr.

1998. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

M. Zain Abdullah,

1995. *Tasawuf dan Dzikir*. Solo: Ramadhani,.

Muhammad Hambali Sumardi, K.

ttp. *Risalah Mubarakah*. Kudus: Menara Kudus.

Syaifuddin Zuhri, KH.

1979. *Sejarah Kebudayaan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.

S. Nasution,

1995. *Metode Research*. cet. I edisi kedua. Jakarta: Bumi Aksara.

Sutrisno Hadi,

1995. *Metodologi Research*. Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset.

—, —, —,

1981. *Metodologi Riset*. cet. VII. Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Psikologi UGM.

Simuh

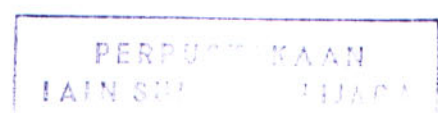
1996. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tim Penulis Rosda

1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Winarno Surahmad

1975. *Dasar dan Tehnik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito.



Zuhairimi, dkk.

1992. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Dokumen, *Anggaran Dasar Jam'iyah Thariqah Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah*, Jetis Kutosari, Kebumen.

Dokumen, *Buku Daftar Anggota Thariqah, Thâriqah Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah* di Pondok Pesantren Al-Huda.

Dokumen "Silsilah Syekh Thâriqah Naqsyabandiyah Khalidiyah" Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Secara garis besar, ada dua dimensi dalam ajaran Islâm, yaitu *dimensi eksoteris* dan *dimensi esoteris*. Masing-masing mengandung makna yang berbeda dan memunculkan nuansa makna di bidangnya masing-masing. Dimensi eksoteris bernuansa pada dataran ajaran Islâm secara lahir, sedangkan dimensi esoteris mengetengahkan persoalan-persoalan dalam ajaran Islâm yang bersifat bathiniyah.

Dalam sebuah praktik peribadatan, kedua dimensi tersebut saling berkait satu sama lain dan mengandung konsekwensi terhadap terwujudnya peribadatan secara kongkret dalam kehidupan manusia sebagai hamba Tuhan sekaligus peranannya sebagai khalifah di bumi. Disamping juga adanya keterkaitan antara diri manusia dengan manusia lain sebagai wujud hubungan antar sesama.

Tetapi kadang-kadang pemahaman seseorang masih terlihat adanya ketidakseimbangan dalam memahami kedua sisi dalam dimensi ajaran tersebut. Akibatnya, pemahaman semacam itu menjadikan ajaran Islâm sebagai ajaran yang terkesan tidak bisa memenuhi harapan umat dan cenderung diskriminatif. Sebagai contoh, misalnya dalam kehidupan bertharîqah seringkali konsep ajaran dalam Islâm antara dimensi eksoterik dengan dimensi esoterik masih dipahami secara sepihak, seperti dalam pandangannya mengenai hubungan secara *vertikal* dengan hubungan yang bersifat *horisontal*. Hubungan manusia dengan Tuhan dengan hubungan antara manusia dengan manusia lain. Penganut tharîqah terkadang masih memahaminya secara tidak seimbang. Mereka menganggap hubungannya dengan Tuhan (secara vertikal) adalah satu-satunya pemahaman yang mendomi-

nasi pada praktik kehidupannya. Sedangkan hubungannya dengan orang lain (secara horisontal) mendapat porsi yang kurang layak dan bahkan mungkin cenderung diskriminatif. Padahal (setidaknya bagi penulis) keduanya menjadi sama-sama penting dan harus mendapat perlakuan yang seimbang.

Kenyataan demikian tentunya menjadikan Islâm semakin terjepit sosialisasinya dalam masyarakat dan –barangkali- bisa sampai menimbulkan respek sinis dari umat, karena Islâm kelihatan angkuh dan bahkan tidak proporsional. Bahkan bisa jadi, muncul klaim-klaim negatif yang kurang menguntungkan terhadap kelestarian Islâm. Jika sudah demikian keadaannya, siapa yang patut disalahkan ?. Sebagai tolok ukurnya, perlu dikembalikan pada kedua sisi dimensi ajaran Islâm tersebut di atas (dimensi eksoteris dan dimensi esoteris).

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terutama yang menjadi kerangka acuan pemikiran dalam hal ini adalah Thâriqah Naqsyabandiyah Khali-diyah di Pondok Pesantren Al-Huda, yang menjadi sentral gerakannya adalah pembinaan mental melalui dimensi bathiniyah. Ini benar-benar berada pada titik yang sangat rawan terhadap adanya kelasahpahaman pengikut thariqah dalam menyerap ide yang ada di dalam sistem pembinaan dan pendidikan tersebut. Jika tidak diperhatikan secara serius, bisa jadi para pengikut thariqah dalam menangkap ajaran-ajarannya menjadi sepihak dan cenderung hanya memperhatikan satu sisi mengenai hubungan antara dirinya dengan Tuhan semata, tanpa mampu mengapresiasikannya antara keterkaitan dirinya dengan lingkungan kehidupannya dalam masyarakat. Apalagi jika ditemukan adanya tanggapan dari

masyarakat yang mengatakan bahwa pengikut tharîqah terlihat kurang simpatik dalam perkembangan hidup bermasyarakat. Bibit-bibit seperti itulah yang barangkali sangat perlu untuk dihindari agar tidak menjadi akibat dari salah satu kelemahan dalam perkembangan ajaran tharîqah. Untungnya tidak sampai mengakibatkan pada kecenderungannya dalam bidang akhlak yang menjadi sasaran pembinaannya, sebab jika dilihat secara khusus pembinaan akhlak dalam Thâriqah Naqsyabandiyah Khalîdiyah boleh dikatakan berhasil dibidangnya.

Akhirnya, perlu digarisbawahi bahwa dimensi eksoteris dan dimensi esoteis dalam ajaran Islâm perlu dipahami secara seimbang agar menjadikan pemahaman bagi umat secara benar dan sesuai dengan tuntutan ajaran Islâm yang sebenarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

